

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Hortikultura merupakan salah satu bagian komoditas pertanian di DIY yang telah lama menjadi potensi dalam perkembangan di sektor pertanian Yogyakarta. Keberadaannya sebagai komoditas penting telah menjadi aset yang sudah banyak dibudidayakan karena merupakan salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Hortikultura (horticulture) berasal dari bahasa Latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya), dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang ilmu pertanian yang mempelajari tentang budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat.

DIY memiliki aneka produk hortikultura, dengan berbagai macam varietas yang memungkinkan untuk upaya pengembangan sayuran, buah, dan tanaman hias serta obat yang mulai dibudidayakan, namun yang paling besar potensi dikembangkan adalah tanaman sayuran dan buah. Komoditas ini memiliki potensi masa depan yang cerah untuk membantu pemulihan perekonomian lokal, sebagaimana provinsi-provinsi lain di Indonesia yang sudah mengandalkan budidaya hortikultura sebagai sumber pendapatan daerah, diantaranya seperti Kabupaten Buleleng di Bali sebagai sentra produksi anggur Bali, Kabupaten Karo di Medan sebagai sentra produksi jeruk Medan, dan Kabupaten Subang di Jawa Barat sebagai sentra produksi nanas. Sedangkan Yogyakarta untuk pengembangan produk hortikultura, lebih condong pada produk tanaman

sayur-sayuran dan buah-buahan seperti beberapa misalnya kentang, kol, sawi jamur, dan salak, mangga, buah naga. Hal ini sebenarnya sudah cukup berpotensi, melihat dari perkembangan produktivitas tanaman hortikultura dan kondisi geografis yang mendukung. Berikut data produktivitas tanaman sayur-sayuran di DIY:

Tabel 1.1 Produktivitas Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta (kw/ha)

Jenis Sayur-Sayuran Kind of Vegetables	Kabupaten/Kota Regency/City					Provinsi DIY DIY Province
	Kulon- progo	Bantul	Gunung- kidul	Sleman	Yogya- karta	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bawang Merah/ Onion	81,89	125,61	30,55	73,75	-	113,36
2. Bawang Putih /Garlic	-	-	15,00	-	-	15,00
3. Bawang Daun/ Spring Onions	122,39	-	-	92,19	-	108,80
4. Kentang/ Potatoes	-	-	-	150,00	-	150,00
5. Kubis/Cabbage	-	-	-	37,50	-	37,50
6. Kembang Kol/ Cauliflower	154,56	-	-	98,50	-	125,05
7. Sawi/ Mustard Greens	142,38	73,41	31,69	90,20	-	112,72
8. Wortel/ Carrot	-	-	-	-	-	-
9. Lobak/ Radish	-	-	-	-	-	-
10. Kacang Panjang/ String Beans	39,29	40,79	12,36	46,44	-	38,88
11. Cabe Besar/ Chili (Big)	83,90	26,39	15,64	33,85	-	56,71
12. Cabe Rawit/ Chili (Small)	64,13	36,90	33,58	21,52	-	28,98
13. Jamur/ Mushroom	4,42	2,78	-	2,55	10,61	2,75
14. Tomat/ Tomato	79,20	34,00	17,68	55,50	-	50,32
15. Terung/ Egg Plant	66,31	46,61	39,21	61,81	-	55,47
16. Buncis/Green Beans	-	-	4,00	47,40	-	46,86
17. Ketimun/ Cucumber	63,63	10,00	24,55	47,12	-	44,50
18. Labu Siam/ Pumpkin	-	3,00	6,00	-	-	5,00
19. Kangkung/ Swamp Cabbage	63,28	132,52	18,53	90,81	-	78,65
20. Bayam/ Spinach	37,79	48,98	12,71	52,39	-	36,43

Sumber : BPS Yogyakarta dalam angka 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat produktivitas pada tanaman sayur-sayuran sangat dominan di daerah Yogyakarta ditinjau melalui kabupaten. Tanaman sayur tersebut diantaranya terdiri dari kentang, kembang kol, bawang merah, bawang daun, dan sawi yang merupakan tanaman dengan tingkat produktivitas di atas 100 kw /ha. Lalu setidaknya ada 6 jenis sayuran yang memiliki tingkat produktivitas antara 80 kw/ha – 100 kw/ha dan 8 jenis sayuran antara 60 kw/ha – 80 kw/ha, hal ini mengindikasikan bahwa intensitas pertumbuhan dan perkembangan

tanaman sayur sedang meningkat. Sedangkan berikut untuk data produktivitas tanaman buah-buahan di DIY:

Tabel 1.2 Produktivitas Tanaman Buah-Buahan yang Menghasilkan Menurut Jenisnya di Provinsi D.I. Yogyakarta (kg/pohon)

Jenis Buah-buahan Kind of Fruits	Triwulan/ Quarter of a Year			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Apokat/Avocado	36,41	79,77	25,24	33,83
2. Belimbing/ Averhoa	19,23	16,25	24,91	19,31
3. Duku/Langsar/ Lanzon	59,01	66,74	36,08	15,87
4. Durian/ Durian	43,00	81,52	13,28	31,46
5. Jambu Biji/ Guava	21,67	12,23	20,26	15,47
6. Jambu Air/ Tree with Edible Fruit	18,08	23,64	30,99	24,97
7. JerukSiam/Kepron/ Tangerine	25,84	27,87	37,84	17,12
8. Jeruk Besar/ Pomelo	51,11	47,79	50,39	32,97
9. Mangga/ Mangoes	20,59	20,00	30,42	32,78
10. Manggis/ Manggista	36,95	34,43	31,52	25,95
11. Nangka/ Jack Fruit	49,64	23,06	39,57	41,74
12. Nanas/ Pineapple ¹⁾	1,61	2,31	3,21	2,25
13. Pepaya/Papaya	18,97	15,61	19,58	17,21
14. Pisang/ Banana ¹⁾	11,39	11,69	11,57	13,82
15. Rambutan/ Rambutan	70,39	100,00	35,93	34,97
16. Salak/ Salacia ¹⁾	4,28	3,21	4,19	3,16
17. Sawo/ Sapodilla	33,21	25,61	26,68	28,14
18. Sukun/ Breadfruit	28,07	27,02	16,94	36,09
19. Melon/ Honey Dew ²⁾	191,28	177,78	197,50	136,62
20. Semangka/ Watermelon ²⁾	181,88	154	169,93	187,57

Sumber : BPS Yogyakarta dalam angka 2012

Berdasarkan data tingkat produktivitas tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hanya sedikit dijumpai produk dari tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan yang mengalami kenaikan. Contoh pada tanaman sayur-sayuran, cabe besar mengalami kenaikan produksi sebesar 10,43 persen, sedangkan tanaman buah-buahan, mangga mengalami kenaikan produksi sebesar 161,89 persen diikuti melon, jeruk besar, dan sukun, masing-masing naik sebesar 91,51 persen, 16,69 persen, dan 10,70 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktivitas hortikultura terkait sayur dan buahan ternyata masih perlu dikembangkan lagi, seiring dengan fase pertumbuhan jaman yang berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan manusia akan pangan. Mengingat jumlah

penduduk DIY terus mengalami peningkatan yang signifikan dan diproyeksikan angka jumlah penduduk tahun 2012 telah menembus angka hampir 3,5 juta jiwa.

Untuk pengembangan budidaya tanaman hortikultura lainnya yakni tanaman hias dan obat di DIY sebenarnya masih terbatas dan belum sepesat budidaya tanaman pangan (sayuran dan buahan) jika dibandingkan, namun secara garis besar melihat kondisi saat ini budidaya tanaman hias dan obat sudah mencapai tahap yang sedang berkembang, karena mulai ramainya sumber daya manusia dan tingkat kebutuhan yang semakin beraneka ragam pada kedua jenis tanaman ini. Budidaya tanaman obat dan tanaman hias potensial juga bisa dilakukan bersamaan seiring fenomena di kalangan pedagang tanaman hias bahwa fungsi tanaman obat selain sebagai obat-obatan tradisional juga difungsikan sebagai tanaman hias meskipun kebanyakan tanaman hias dan obat dikembangkan oleh petani yang berbeda.

Budidaya tanaman obat yang ada di DIY salah satunya adalah Wisata Agro Merapi Farma Herbal yang menjadi budidaya tanaman obat berkonsep agrowisata. Berkunjung Ke Merapi Farma Herbal merupakan suatu kunjungan segar, sehat dan berwawasan lebih. Penggunaan tanaman obat yang dikenal sebagai obat tradisional merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi masalah masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan kesehatan, karena obat tradisional lebih murah, mudah diperoleh dan efek samping relatif kecil. Selain itu juga, adanya trend masyarakat untuk menggunakan bahan-bahan alami (gerakan *Back to Nature*) yang menyadari efek samping dari obat kimia, mendorong masyarakat awam, masyarakat kelas menengah keatas dan terdidik untuk menggunakan obat tradisional.

Untuk budidaya tanaman hias pun telah banyak dilakukan penelitian dan pengembangan yang digalakkan oleh lembaga penelitian atau swasta meskipun belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh pengguna,

dan proses pengembangan di tingkat petani lambat. Kendalanya diantaranya karena ketersediaan benih yang sulit diperoleh, kurangnya informasi, keterbatasan partisipasi petani, dan fleksibilitas teknologi yang tersedia. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keistimewaannya adalah provinsi bernuansa kerajaan, yang tidak pernah terlepas dari upacara-upacara adat yang tidak terpisahkan dengan bunga. Kebutuhan bunga dan tanaman hias di Yogyakarta, khususnya pada saat-saat tertentu (tahun baru, natal, lebaran, upacara adat dan sebagainya) meningkat secara tajam. Bahkan, petani bunga di Yogyakarta terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar, sehingga harus didatangkan dari luar DIY.

Perlu adanya langkah arah investasi untuk pengembangan dan penggalian terkait potensi agribisnis tanaman hortikultura ini. Hubungan antara arah investasi dengan fase kemajuan jaman ini bisa saja dikaitkan dengan mulai munculnya resolusi baru, misalnya saja perubahan pola hidup konsumsi manusia menjadi *vegetarian*, mulai berkembangnya aktivitas dan kegiatan manusia dalam hal *hobby*, atau juga kembali pada resolusi lama, untuk menyikapi adanya sebuah pengembangan dan pembelajaran yang mengarah pada sebuah keberlanjutan hidup dalam hal terkait hortikultura baik dari sisi kebutuhan, sosial-budaya, maupun ekonomi.

Tujuan pengembangan ini sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas ataupun kuantitas dari produktivitas tanaman hortikultura. Penelitian ini juga menjadi salah satu tujuan penting dalam hal pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan untuk ikut turut memajukan potensi sektor pertanian khususnya di bidang tanaman hortikultura. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya dari segi produktivitas secara kuantitas dan kualitas saja, tapi dinamika lingkungan yang berkaitan dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk, kemiskinan, kebutuhan energi, degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Untuk mengatasi permasalahan dinamika tersebut, perlu adanya keseimbangan

antara kemajuan sumber daya manusia dengan teknologi dan tuntutan kebutuhan ketahanan pangan melalui sebuah temuan atau inovasi baru secara terus menerus, agar dapat merespon permasalahan tersebut dan yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha di bidang pertanian khususnya komoditas hortikultura.

Arah investasi ini selain pengembangan juga diarahkan sebagai obyek agrowisata yang menyediakan sebuah area terpusat yang berfungsi sebagai *information center* terkait bidang hortikultura. Konsep agrowisata bukan semata merupakan investasi usaha atau bisnis di bidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar dan fasilitas yang menghibur, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan sinyal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan dapat menjadi kawasan pertumbuhan wilayah baru. Dengan demikian, maka agrowisata dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan daerah baru baik dari sektor pertanian yang edukatif dan rekreatif.

DIY melalui kabupaten Sleman telah memiliki potensi yang cukup prospektif dalam pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura. Kabupaten Sleman merupakan daerah paling sentral dalam kegiatannya sebagai penghasil komoditas tanaman hortikultura untuk memasok kebutuhan DIY. Kabupaten Sleman memiliki luas lahan pertanian sawah ataupun *wetland* dengan angka terbesar seluas 22.786 ha dan lahan pertanian bukan sawah ataupun *dryland* dengan luas 16.624 ha. Pelaksanaan otonomi daerah Sleman memberikan peluang dan tantangan untuk meningkatkan pelayanan dan mengakomodasi aspirasi masyarakat serta mendayagunakan potensi daerah. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di Kabupaten Sleman lebih difokuskan pada pemberdayaan masyarakat dengan mengaplikasikan teknologi terapan, dan mengembangkan sarana dan prasarana perekonomian masyarakat.

Saragih (2002) menekankan pentingnya pembangunan dengan pendekatan agribisnis karena beberapa hal yaitu: meningkatkan daya saing melalui keunggulan komparatif, merupakan sektor perekonomian utama daerah yang memberikan kontribusi dalam pembentukan PDB, dan kesempatan kerja serta merupakan sumber pertumbuhan baru yang signifikan.¹ Perda Sleman No 7 Tahun 2005 Tentang Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Sleman Tahun 2006-2025 terkait sektor pertanian juga menyebutkan bahwa perlu adanya peningkatan pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang berkelanjutan sembari meningkatkan ketahanan pangan yang diarahkan pada keragaman sumber daya pangan di DIY dan kualitas sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pengembangan yang berorientasi agroindustri dan agribisnis.²

Pada titik ini muncul sebuah pemikiran untuk mengajukan sebuah penawaran akan fasilitas khusus yang mewadahi kegiatan-kegiatan utama dalam hal peningkatan dan pengembangan produktivitas melalui proses budidaya tanaman hortikultura, serta kegiatan penunjang di bidang edukasi dan rekreasi melalui sebuah masa yang berfungsi sebagai pusat informasi, fasilitas pendukung dan hamparan lansekap yang menyediakan lahan pengembangan bagi obyek tanaman yang sekaligus bisa menjadi pembelajaran secara langsung atau wisata ilmiah bagi semua kalangan yang berkecimpung pada bidang tersebut, yang berpusat di Sleman.

Pusat Hortikultura di Sleman adalah proposal proyek yang ditawarkan dengan berlandaskan karakter *mixed use*, sebuah kompleks dengan bangunan yang menjadi pusat dari dua aktivitas yang saling berkaitan yaitu sebagai area pengembangan serta pemberdayaan kuantitas

¹ Wilmar Saragih : Keterkaitan sector pertanian, agroindustry dan sektor ekonomi lain dalam pengembangan ..., 2002 USU e-Repository © 2008

² Perda Sleman No 7 Tahun 2005 Tentang Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Sleman Tahun 2006 - 2025

dan kualitas tanaman hortikultura, dan wahana pembelajaran menyerupai *information center* yang bersifat edukatif dan rekreatif serta mengarah sebagai tujuan wisata ilmiah. Kedua fungsi tersebut akan menjadi orientasi dasar dalam perencanaan konsep perancangan Pusat Hortikultura di Sleman, dan diharapkan terjadi sinergi antar kedua fungsi kegiatan tersebut demi meningkatkan dan memajukan potensi komoditas hortikultura dan agrowisata yang berlokasi di Kabupaten Sleman.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Pusat Hortikultura di Sleman ini merupakan bentuk manifestasi *integrated farming* yang memiliki sasaran yaitu berusaha memberdayakan sebuah kebun eksklusif, dengan dukungan bangunan berkarakter dan mampu memberikan wadah untuk bisa menampung segala bentuk aktivitas yang bersifat pemberdayaan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tanaman pangan hortikultura, sekaligus sebagai sarana pembelajaran yang bersifat edukatif dan rekreatif. Pusat Hortikultura di Sleman ini merupakan proyek yang berkarakter *mixed-use*, kesinergian antara tata ruang dalam dan luar yang memiliki karakter berbeda diharapkan tercapai. Pusat Hortikultura di Sleman direncanakan dalam skala kompleks (lahan) berupa bangunan dan kebun, yang merupakan penggabungan antara fungsi-fungsi yang berbeda (sasaran proyek) di satu lahan *site* perencanaan dalam keterkaitan sinergi antara bangunan dan lansekap .

Pusat Hortikultura di Sleman ini adalah proyek yang mengedepankan keberlanjutan akan komoditas tanaman pangan hortikultura dan tanaman obat serta hias dalam hal pemberdayaan dan inovasi baru dalam pengembangan, sehingga dibutuhkan beberapa masa bangunan sebagai fungsi penunjang dan lansekap berupa kebun sebagai media pemberdayaannya, juga menjadikan sebagai fungsi yang saling mengakomodir dengan sesama sarana prasarana pertanian lainnya. Sinergi dari keterkaitan fungsi-fungsi tersebutlah yang mengarah pada sebuah

pusat di Sleman, khusus di bidang tanaman hortikultura, yang mampu menjadi wadah bagi semua pelaku yang berkecimpung melalui aktivitas serta interaksi didalamnya dan peranannya kedepan, memberikan manfaat tidak hanya dalam sektor pertanian lokal saja, tetapi juga dalam masyarakat, tidak hanya bagi konsumen pasar tetapi petani-petani lokal.

Hakikat pada proyek Pusat Hortikultura di Sleman adalah untuk melakukan pemberdayaan kuantitas dan kualitas tanaman hortikultura secara sistematis dan berkembang serta mewadahi pusat aktivitas, sehingga perlu adanya *building system* yang menunjukkan sebuah keterbukaan agar menumbuh dan mengembangkan ideologi serta pemikiran yang bersifat dinamis dan mengarah pada konsep yang lebih maju dan modern . Sesuai hakikat tersebut, penting untuk mewujudkan karakter keterbukaan sebagai target studi dalam Pusat Hortikultura di Sleman. Keterbukaan yang dicapai adalah proyek Pusat Hortikultura di Sleman ini mampu menjadi pusat wadah dari aktivitas pengembangan dan pembelajaran tanaman hortikultura yang tersusun secara kompleks, baik dalam lingkup masa dan lansekap agar mampu terintegrasi dalam suatu aktivitas bersama yang edukatif dan rekreatif, sehingga mampu mencapai hakikat proyek tersebut. Diharapkan pula bahwa Pusat Hortikultura di Sleman dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta mampu berkembang secara berkesinambungan dan dinamis di tengah arus globalisasi dunia yang menempatkan, bahwa saat ini dunia telah menjadi sebuah ruang tanpa sekat dan sama sekali datar, akibat kecanggihan teknologi dan budaya manusia sehingga informasi bergerak sangat cepat seolah tanpa batas.

Melalui karakter yang ingin ditunjukkan tersebut didapatkan sebuah kunci untuk mendasari perencanaan yang mewujudkan keterbukaan yakni untuk memperlihatkan esensi dari hakikat bangunan Pusat Hortikultura di Sleman, pendekatan yang sesuai dan mencerminkan karakter tumbuh dan berkembang serta bersifat dinamis dan mengarah

pada konsep yang lebih maju dan modern adalah pendekatan karakter arsitektur kontemporer. Pendekatan ini akan membantu melahirkan sebuah pemikiran pada rancangan desain Pusat Hortikultura di Sleman untuk menjadi bangunan yang bisa memberikan sebuah ruang/wadah untuk melahirkan tidak hanya pada kegiatan namun juga ekspresi sebuah bangunan pengembangan, penelusuran, pemaparan obyek, hasil, dan ilmu, terkait hortikultura untuk melestarikan kehidupan sesuai hakikatnya dengan cara yang edukatif dan rekreatif melalui prinsip-prinsip arsitektur kontemporer.

Penekanan pada karakter arsitektur kontemporer ini adalah sebagai gagasan arsitektur yang menunjukkan karakter yang berkembang sesuai dengan nilai zaman (waktu) dan bersifat dinamis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemporer merupakan bentuk kata sifat yang menyatakan pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; masa kini; dewasa ini. Karakter kontemporer ini identik dengan gaya masa kini yaitu gaya hidup modern yang *stylish* dan sederhana. Arsitektur Kontemporer sendiri memiliki prinsip dasar dimana ruang terkesan terbuka dengan harmonisasi ruang dalam yang menyatu dengan ruang luar. Tercipta melalui proses pendekatan kontekstual dimana penempatan dan bentuk bangunan disesuaikan dengan lingkungan sekitar, sehingga didapatkan komposisi bangunan dan lingkungan yang serasi dengan tetap mempertahankan nuansa modern. Karakter kontemporer menandai sebuah desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru.

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan desain yang diterapkan Pusat Hortikultura di Sleman yang menunjukkan keterbukaan melalui tata ruang dalam dan luar dengan berlandaskan karakter arsitektur kontemporer ?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Terwujudnya konsep rancangan desain yang diterapkan pada Pusat Hortikultura di Sleman yang menunjukkan keterbukaan melalui tata ruang dalam dan luar berlandaskan karakter arsitektur kontemporer.

1.4.2 Sasaran

1. Terwujudnya konsep rancangan tata ruang dalam dan luar yang menunjukkan keterbukaan pada Pusat Hortikultura di Sleman.
2. Terwujudnya konsep rancangan tata ruang dalam dan luar yang mengekspresikan karakter arsitektur kontemporer pada Pusat Hortikultura di Sleman.

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Materi Studi

1. Lingkup Spatial

Bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang dalam dan luar bangunan.

2. Lingkup Substansial

Bagian tata ruang dalam dan luar bangunan dalam obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah hubungan antar ruang dalam dan luar, serta bagian-bagian arsitektural yang meliputi masa, bentuk, jenis bahan, warna, tekstur dan ukuran/skala/proporsi yang menunjukkan keterbukaan

3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal atau pembatasan waktu pada rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

1.5.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan karakter arsitektur kontemporer.

1.6. Metode Studi

1.6.1. Pola Prosedural

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah :

1. Deskriptif

Untuk menjabarkan tentang Pusat Hortikultura di Sleman serta memberi gambaran mengenai permasalahan yang ada serta alternatif pemecahannya.

2. Deduktif

Untuk mengumpulkan segala teori yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Pusat Hortikultura di Sleman terkait wujud yang menunjukkan keterbukaan, serta rumusan teori tentang pengertian arsitektur kontemporer.

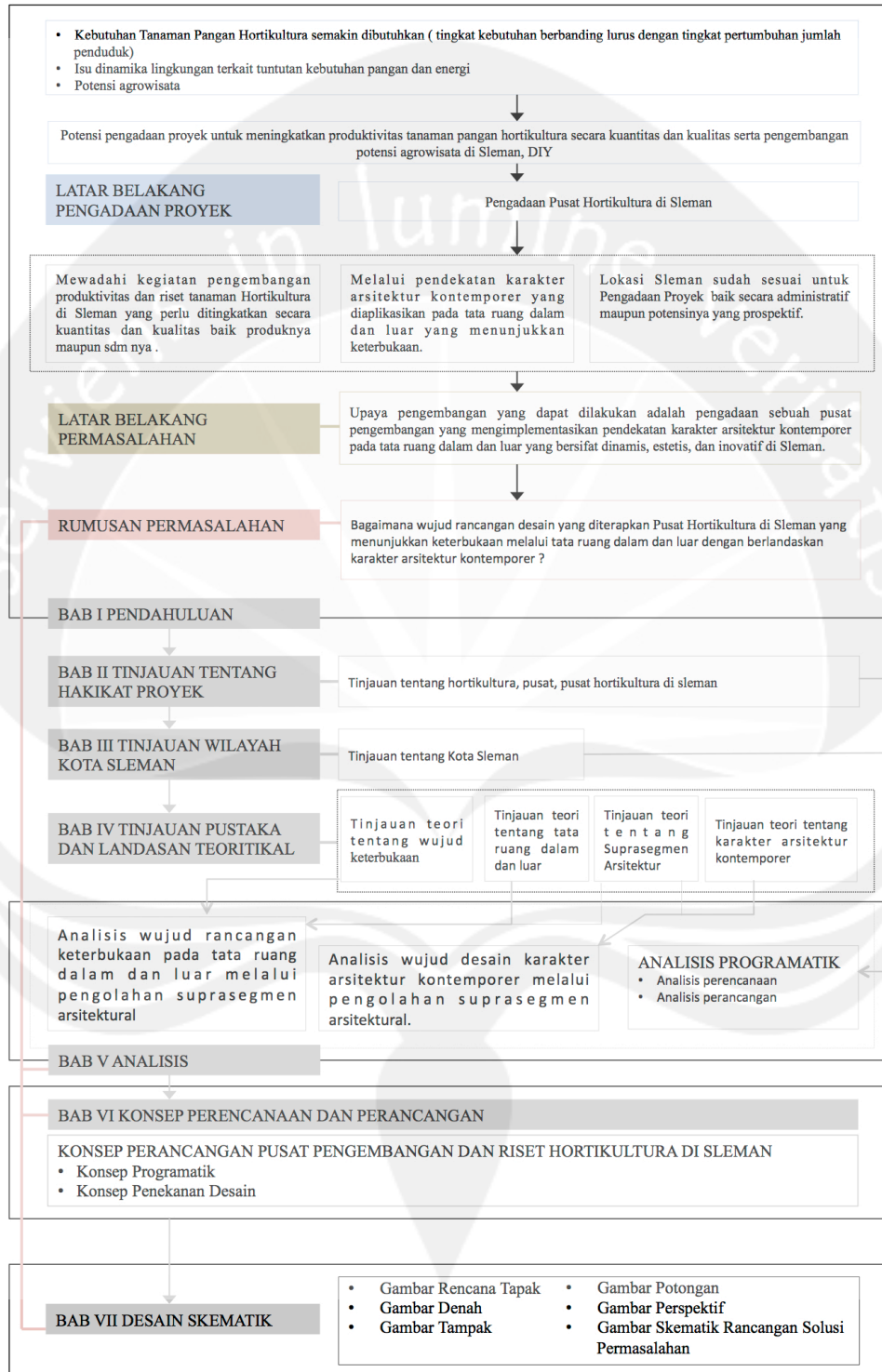
3. Preseden/Komparatif

Untuk mencari dan menjabarkan tentang wujud bangunan yang berkarakter arsitektur kontemporer.

4. Analisis

Untuk menganalisis data berdasarkan teori-teori yang ada, guna mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

1.6.2. Tata Langkah



1.7. Sistematika Pembahasan

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, serta bagan tata langkah untuk memahami keseluruhan proyek yang diusulkan.

2. BAB 2 : TINJAUAN TENTANG HAKIKAT PROYEK

Berisi tentang definisi hortikultura, definisi pusat pengembangan, definisi riset, penjelasan mengenai sejarah, penataan ruang, serta hal-hal yang berkaitan dengan Pusat Hortikultura di Sleman.

3. BAB 3 : TINJAUAN WILAYAH KOTA SLEMAN

Berisi tentang tinjauan mengenai kondisi geografis Kota Sleman serta *site* yang ada.

4. BAB 4 : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi tentang tinjauan mengenai elemen hubungan antar ruang dalam dan luar, serta bagian-bagian arsitektural, tata ruang dalam dan tata ruang luar, keterbukaan, serta karakter arsitektur kontemporer.

5. BAB 5 : ANALISIS

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan yang meliputi : program ruang, program kegiatan, bentuk, analisis *site*, struktur, perlengkapan dan kelengkapan bangunan, sehingga didapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

6. BAB 6 : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Hortikultura di Sleman yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk desain fisik.